

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perjalanan hidup dan karya-karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir di Tunis Afrika Barat Laut pada tanggal 25 Mei tahun 1332 Masehi. atau tahun 732 H, ia dari keturunan keluarga bangsawan Banu Khaldun. Banu Khaldun bermigrasi ke Tunisia pasca jatuhnya Saville ke Eeconquesta pada pertengahan abad ke-13. Di bawah kekuasaan seorang Tunisia, keluarga Ibn Khaldun juga memegang beberapa jabatan politik dan menjalani kehidupan spiritual.

Semasa hidupnya, beliau membantu berbagai sultan di Tunisia, Maroko, Spanyol, dan Aljazair sebagai duta besar, bendaharawan dan anggota dewan penasihat sultan. Tidak banyak catatan sejarah yang menceritakan riwayat masa kecil atau masa mudanya, namun, Ibnu Khaldun dikenal sebagai anak yang sudah menguasai Al-Quran dan bahasa Arab pada usia yang relative muda. Dia juga menguasai ilmu-ilmu klasik, seperti filsafat, metafisika dan tasawuf.

Di samping itu, ia juga tertarik dengan geografi, sejarah dan ilmu ekonomi. Pada usia 20 tahun, beliau telah diangkat menjadi sekertaris Sultan Abu Inan di Fez, Maroko. Setelah itu beliau menjadi Perdana Menteri Sultan Bougie (Sekarang Aljazair), kemudian pada tahun 1366 M, Ibn Khaldun pindah ke Koenstationopel dan diangkat menjadi pembantu Raja Abdul Abbas. Tahun 1375 Masehi, ia mulai berkecimpung di dunia keilmuan.

Ibnu Khaldun mengundurkan diri dari kehidupan politik dan kembali ke Afrika Utara. Di situ dia melakukan studi dan menulis secara intensif selama 5 tahun dan menghasilkan karya-karya yang menyebabkan beliau terkenal dan diangkat menjadi guru besar studi Islam di Universitas Al-Azhar Kairo. Dalam mengajarkan tentang pentingnya menghubungkan pemikiran sosiologi dan observasi sejarah.

Menjelang kematiannya tahun 1400 M, Ibnu Khaldun telah menghasilkan kumpulan karya yang mengandung berbagai pemikiran yang mirip dengan sosiologi zaman sekarang. Dia melakukan studi ilmiah tentang masyarakat, riset empiris, dan meneliti sebab-sebab fenomena sosial itu. Ia juga melakukan studi perbandingan antara masyarakat primitive dan masyarakat modern atau tentang masyarakat nomaden dengan masyarakat menetap.

Ibnu Khaldun tak berpengaruh secara dramatis terhadap filsafat sejarah Islam, tetapi setelah sarjana pada umumnya dan sarjana muslim khususnya meneliti ulang karyanya, ia mulai diakui sebagai sejarawan yang mempunyai signifikansi historis.

Ibnu Khaldun bukan hanya seorang intelektual, tetapi juga praktisi politik, pergulatannya dengan politik di wilayah barat Afrika Utara terlibat di berbagai kancah politik di wilayah barat *Afrika Utara* seperti *Tunisia*, *Aljazair*, dan *Maroko*, hingga ke Andalusia dan kemudian Timur Tengah. Namun, semangat intelektualitasnya tidak pernah padam. Di saat jeda pun ia masih sempat

menjalankan kerja intelektualnya dengan meneliti dan berkarya, termasuk menulis buku *al-muqadimmah* yang terkenal sampai sekarang ini.

Berdasarkan riwayat hidup Ibnu Khaldun di atas, peneliti berpendapat bahwa Ibn Khaldun adalah seorang pemikir yang keras dan juga selalu melalui kehidupan yang sangat rumit dengan berbagai kehidupan pribadinya, pendidikannya, dan perjalanan karirnya. Ia adalah tokoh yang terkenal dalam filsafat apalagi dalam dunia Islam, ia adalah satu revolusioner sejati bagi para pejuang-pejuang pemikir yang sampai saat ini masih tetap di kenal dan dijadikan pedoman oleh siapapun. Selain itu, pada saat ia menciptakan karya-karya besarnya ia selalu melakukan perjalanan dan mencari tempat untuk mencari inspirasi agar bisa menuangkan ide-ide briliannya serta mampu memahami keadaan di setiap tempat dimana ia singgah. Salah satu tempat yang pernah ia kunjungi yaitu di *Maroko* dan *Spanyol*, selain ilmu filsafat dan sosiolog ia Ibnu Khaldun juga menguasai beberapa ilmu lain seperti ilmu tasawuf yang diajarkan keluarganya sejak ia masih sangat dini dan begitu sangat cepat dalam menanggapi dan memahami ilmu yang disampaikan, dari situ ia belajar banyak tentang ilmu agama sehingga membawanya ke pemikiran hebatnya sekarang. Ilmu-ilmu ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya juga ia tekuni semasa ia hidup dan sangat dikagumi oleh banyak orang. Tentunya pemikiran-pemikirannya meninggalkan jejak yang sangat mendalam bagi para pembaca serta mampu memberikan nilai-nilai positif agar perkembangan ilmu lebih baik lagi.

4.1.1 Profil Ibn Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh penting dalam peradaban Islam abad ke-14. Dalam dunia modern, ia mendapatkan beragam berbagai gelar, mulai dari bapak sosiolog, peletak dasar filsafat sejarah, perintis ilmu ekonomi, hingga penggagas teori politik yang brilian. Adapun nama lengkapnya adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Khaldun. Ibnu khaldun adalah seorang perumus filsafat sejarah, kemudian ia bertempat tinggal di Sapnyol dan pindah ke Afrika.

Disini ia menduduki beberapa jabatan, dan akhirnya menetap di Qal'at Ibnu Salamah. Tempat mengerjakan karyanya tentang sejarah. Dan tinggal disana sampai 1378 M. pada 1382 M ia memulai perjalanannya, tetapi kemudian berhenti di Kairo untuk mengajar di Masjid Al-Azhar. Dua tahun kemudian ia diangkat menjadi kepala *qadhi* madzhab Maliki di Kairo oleh sultan Al-Zahir dari dinasti mamluk (Mesir).

Selama di Mesir ia kembali merevisi dan menambah pasal-pasal kitab *Muqadimmah* dan *Al-Ibar*. Selain kitab *Al-Ibar* dan *Mukaddimah* jilid pertamanya, Ibnu Khaldun juga menulis kitab lain yang juga bernilai sejarah yang sangat tinggi. Diantaranya adalah *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun*, sebuah aotobiografi yang dijadikannya sebagai *dzayl*, catatan, dari kitab sejarahnya tersebut diatas. Ia juga menulis sebuah kitab teologi berjudul *Lubab Al-Muhashshal fi Ushul Al-Din* yang merupakan ringkasan dari kitab *Muhashshal Afkar Al-Mutaqqadimin wa Al-*

Muta'akhirin karya Fakhr Al-Din Al-Razi. Di samping ringkasan ia juga menulis pendapat-pendapat dalam masalah teologi dalam kitab itu.

Pada saat ia mengganti Barquq yaitu Al-Nashir Faraj ke Demaksus (Suriah) dalam usahanya melawan Timur Lenk yang menakutkan. Sejarahwan kadang memainkan peranan penting dalam politik di Afrika Utara dan Spanyol, yang semuanya itu mempersiapkan dirinya secara matang untuk menulis karya besarnya. Karya sejarahnya yang komprehensif ia beri judul : kitab *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada, Wa Al-Khabar fi Ayyam Al-Arab wa Al-Ajjam wa Al-Barbar*.

Kitab setebal tujuh jilid yang dibuatnya berisi kajian sejarah, yang di dahuluinya tentang *Muqadimmah* (jilidI) yang berisi tentang pembahasan problematika sosial manusia (sosiologi). Kitab *Muqadimmah* itu pada ahirnya berhasil menjadi pembuka jalan menuju pembahasan ilmu-ilmu sosial manusia Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* mengatakan, bahwa ilmu sejarah merupakan salah satu ilmu yang dikaji berbagai bangsa dan generasi. Secara lahiriah, sejarah tidak lebih dari berita tentang hari-hari, negara-negara, dan abad-abad yang silam.

Cerita makin melebar, isinya makin ragam, dan menjadi perbincangan berbagai kelompok dalam perayaan-perayaan. Berita-berita tentang kondisi-kondisi ciptaan tuhan menguraikan perubahan tentang ikhwalnya, termasuk perluasan ruang lingkup dan kawasan negara. Adapun pada batinnya, sejarah merupakan tinjauan dan pengkajian serta analisis tentang berbagai kejadian dan berbagai elemen-elemennya. Selain itu, ilmu yang mendalam tentang berbagai peristiwa dan kausalitasnya.

Oleh karena itu peneliti berpendapat dalam ilmu sejarah Islam, Ibn Khaldun di pandang sebagai peletak dasar ilmu sosial dan politik Islam. Tentang pentingnya mengenai konsepsi sejarah serta konsepsi sosiologisnya yang hingga sekarang masih dijadikan bahan utama referensi bagi seluruh ahli sejarah dan filsafat di dunia.

4.1.2 Karakteristik Kepribadian Ibnu Khaldun

Dalam usia yang masih sangat muda menginjak 18 tahun, Ibnu Khaldun telah menguasai berbagai disiplin ilmu *Al-Aqliyah* (Filsafat, Tasawuf, dan Metafisika). Dalam bidang Fiqih, ia berafiliasi ke madzhab Maliki. Disamping itu, ia tertarik pada ilmu-ilmu sosial termasuk ilmu pendidikan.

Ibn Khaldun dikenal sebagai pemikir reaksionis memiliki watak yang luar biasa yang terkadang mempunyai kesalahan. Dalam hal ini bahwa melukiskan kepribadian seorang filsuf besar itu sebagai sosok seorang yang istimewa dengan mencoba memperlihatkan ciri psikologis Ibnu Khaldun, walaupun diakuinya secara moral ini tidak selalu sesuai. Dalam diri Ibnu Khaldun terdapat sifat angkuh dan egoisme, penuh ambisi, tidak menentu dan kurang memiliki rasa terimakasih.

Namun disamping dengan sifat-sifatnya tersebut ia juga mempunyai sifat pemberani, tabah dan kuat, teguh pendirian, serta tahan uji, disamping memiliki intelegensi yang tinggi, cerdas, berpandangan jauh, dan pandai berpuisi.

Menurut beberapa ahli, Ibnu Khaldun dalam beberapa proses pemikirannya mengalami percampuran yang unik, yaitu antara dua tokoh yang saling bertolak belakang, yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd bertentangan dalam bidang filsafat Ibnu Rusyd adalah pengikut Aristoteles yang setia, sedangkan Al-Ghazali penentang filsafat Aristoteles yang gigih. Ibnu Khaldun adalah pengikut Al-Ghazali dalam permusuhannya melawan logika Aristoteles, dan pengikut Ibnu Rusyd dalam usahanya mempengaruhi massa (Muhammad Abdullah Enam,1979:146).

Setelah itu Ibnu Khaldun memasuki masa belajar mandiri, ia mendalami setiap disiplin ilmu yang berkembang pada saat itu, disamping tugasnya sebagai diplomat, hakim agung, serta guru besar, pada beberapa perguruan tinggi terkenal pada masa itu. Ibnu Khaldun adalah satu-satunya sarjana Muslim waktu itu yang menyadari arti pentingnya praduga dan kategori dalam pemikiran untuk menyelesaikan perdebatan-perdebatan intelektual.

Oleh karena peneliti mengatakan bahwa pemikiran yang dihasilkan dan dicetuskan oleh Ibnu Khaldun tersebut dapat mampu mengamati, melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan pisau analisis historis yang terjadi pada peristiwanya sehingga gejala-gejala sosial beserta sejarahnya mampu dipecahkan permasalahannya dengan tulisan-tulisan yang dibuatnya, pada akhirnya tercipta suatu teori kemasyarakatan modern yang banyak dikaji oleh para sarjana atau peneliti lain sekarang ini.

4.1.3 Konsepsi Filsafat Sejarah Menurut Ibn Khaldun

Mengetahui posisi sejarah dalam teori Ibnu Khaldun, penting dipahami definisi sejarah yang diberikannya, Ibn Khaldun melihat dua sisi dalam hubungan sejarah, yaitu sisi luar dan sisi dalam. Dari sisi luar, sejarah tak lebih dari rekaman siklus periode dan kekuasaan masa lampau, tapi jika dilihat secara lebih mendalam, sejarah merupakan penalaran kritis (*nadhar*) dan usaha cermat untuk mencari kebenaran. Sejarah merupakan penjelasan cerdas tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu. Ia merupakan pengetahuan mendalam tentang bagaimana dan mengapa suatu peristiwa itu terjadi.

Definisi sejarah tentang demikian membawa Khaldun untuk berpendapat bahwa sejarah itu berakar dalam filsafat (hikmah). Oleh karenanya, ia pantas dipandang sebagai bagian dari filsafat itu sendiri.

Dengan pertautan sejarah pada filsafat. Khaldun tampaknya ingin menegaskan bahwa sejarah memberikan kekuatan inspiratif dan intuitif kepada filsafat. Pada pihak lain, filsafat menawarkan kekuatan logis kepada sejarah. Dengan aset logika kritis, seorang sejarawan akan mampu menyaring dan mengkritik sumber sejarah baik tulisan maupun lisan sebelum ia sampai pada proses penyajian final dari penyelidikannya. Pandangan inilah yang membawa Khaldun untuk merumuskan tujuh kritik dalam histeriografi yang digunakan dalam penulisan sejarah, sebagai cerminan dari sikap kesejarawanannya yang cermat diantaranya:

Pertama, sikap memihak kepada pendapat dan madhhab-madhhab tertentu. Apabila pikiran dalam keadaan netral, setiap orang biasanya ketika menerima suatu keterangan akan menyelidiki dan menimbang-nibangnya terlebih dahulu sampai ia dapat menyerpih kebenaran dan ketidak-benaran. Tetapi bilamana pikiran seorang itu berat sebelah kepada salah satu pendapat atau kepercayaan, maka ia akan berpihak pada keterangan-keterangan yang mengunungkan pendapatannya. Oleh karena itu sikap memihak akan menutup kejernihan pikiran, mencegah penyelidikan dan pertimbangan dan kecenderungan melakukan kesalahan.

Kedua, terlalu percaya pada pihak yang menukilkan sejarah, padahal penuturan apapun seharusnya baru bisa diterima apabila telah melakukan *ta'dil* dan *tajrih* (*personaliy cristimn*). Metode *al'dil* dan *tajrih* adalah suatu metode yang disusun oleh para penur sunnah Nabi. Metode ini berupa suatu penelitian cermat yang dilakukan untuk mengetahui kejujuran dan kebenaran penutur hadits. Informasi-informasi yang dihasilkan ini dihimpun, dan setiap kali diperlukan untuk menguji kebenaran suatu hadits, ia kembali digunakan atau di silang-saling rujukan. Karena itu, kumpulan informasi ini akan membentuk ensiklopedi-ensiklopedi yang menjadi rujukan setiap ilmuan. Dari kesemuanya itu kemudian diikhtisarkan sejumlah prinsip sebagai pembantu dalam meneliti suatu hadits.

Ketiga, gagal menangkap maksud-maksud yang dilihat dan di dengar serta menurunkan laporan atas dasar persangkaan dan perkiraan. Banyakpara pencatat sejarah yang jatuh dalam kesalahan karena mereka tidak dapat memahami maksud sebenarnya dari apa yang dilihat dan apa yang di dengarnya. Dan juga karena

mereka juga menghubungkan pikiran dan berita itu menurut apa yang diprasangkainya, sehingga terjatuh dalam kekeliruan.

Sebab ketiga ini meliputi pengamatan psikologis yang benar. Jadi, kadang-kadang si pengamat sejarah benar dalam mencatat suatu berita, tetapi ia keliru dalam memahaminya. Dengan kata lain, ia menuliskan berita tersebut berdasarkan presepsinya yang berbeda dengan hakikatnya.

Keempat, persangkaan benar yang tidak berdasar pada sumber berita. Pada umumnya hal ini sering terjadi dalam bentuk terlalu memutlakan “kebenaran” yang disodorkan penutur berita. Dengan kata lain, seorang sejarawan menuturkan beritanya yang keliru dengan keyakinan bahwa beliau itu telah merupakan kebenaran, sehingga tidak perlu di utak-atik lagi. Faktor ini yang ditunjukkan pula pada faktor kedua.

Kelima, kelemahan dalam mencocokkan keadaan dengan kejadian yang sebenarnya. si pencatat merasa puas dengan menguraikan peristiwa seperti yang dilihatnya saja, akibatnya akan memutarbalikan peristiwa itu. Dalam hal ini apabila sejarawan tidak menyadari pemutarbalikan berita-berita itu, maka dengan tidak sengaja ia telah menuturkan berita-berita yang tidak benar dalam penuturannya.

Keenam, kecenderungan manusia untuk dekat dengan para pembesar dan figur-figur yang berpengaruh dengan jalan memuji-muji, menyiarkan kemahsyuran, membujuk-bujuk, menganggap baik setiap perbuatan mereka dan memberi tafsiran yang selalu mengunungkan semua tindakan mereka. Hasil

semua ini adalah terciptanya gambaran yang keliru tentang peristiwa-peristiwa sejarah.

Ketujuh, ketidaktahuan tentang hukum-hukum watak dan perubahan masyarakat. Padahal segala sesuatu, baik benda maupun perbuatan, tunduk kepada hukum watak dan hukum perubahan. Seandainya si pendengar memahami watak peristiwa dan watak perubahan yang terjadi, serta kondisinya, maka pengetahuan seperti ini akan membantunya melebihi apapun, dalam menguraikan setiap peristiwa yang dicatatnya dan untuk memilah kebenaran dari kebohngan yang terkandung dalam catatan itu. Dengan menggunakan kerangka tujuh kritik ini, Ibn Khaldun mengkritik berbagai sarjana sejarah.

Penyelidikan terhadap peristiwa sejarah harus menggunakan berbagai ilmu bantu. Ilmu bantu diistilahkan Khaldun sebagai ilmu kultur (*Ilm al-Umran*). Ilmu ini berfungsi sebagai alat untuk mencari pengertian tentang sebab-sebab yang mendorong manusia untuk berbuat, melacak dari akibat-akibat perbuatan itu, sebagaimana tercermin dalam peristiwa sejarah. Teori kritik sejarah yang dikembangkan Ibn Khaldun pada dasarnya mendapatkan inspirasi dalam Al-Qur'an.

Kenyataan ini, lanjutannya pernah dikemukakan Muhammad Iqbal yang mengatakan bahwa *Muqadimmah* Ibn Khaldun inspirasi Al-Qur'an yang di dapatkan pengarangnya (Badri Yatim, 2007:258).

Sebagai seorang filsof sejarah, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pertautan sejarah pada filsafat mengantarkannya pada pengertian yang sederhana bahwa filsafat sejarah adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan peristiwa historis itu, untuk kemudian mengikhtisarkan hukum-hukum umum yang tetap, yang mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi.

Peneliti mengatakan bahwa konsep filsafat sejarah yang digunakan dalam pemikiran Ibnu Khaldun merupakan salah satu ilmu yang dikaji berbagai bangsa dan generasi dan lahirnya sejarah tidak jauh dari berita-berita tentang hari-hari negara, abad-abad silam. Jadi ilmu sejarah dibedakan atas terminologinya dan pemahaman tentang sejarah atau batinnya, yang pertama yaitu penjelasan bagaimana negara-negara tegak, mekar, kemudian sirna. Dengan kata lain itu yang dinamakan sejarah pada umumnya, yang kedua adalah salah satu cabang dari hikmah atau filsafat, sebab ia mengkaji berbagai peristiwa dan hukum-hukum yang mengendalikannya. Maka dari itu ilmu sejarah yang diharapkan menjadi pedoman ini dapat diterapkan dan dihubungkan dengan baik sebagai salah satu aspek filsafat sejarah.

4.1.4 Karya-Karya Ibn Khaldun

Karya-karya Ibnu Khaldun yang banyak dibahas saat ini ialah *al-Ibar*, *Muqadimmah*, dan *al-Ta'rif*. Sebenarnya kitab *Muqadimmah* dan *al-Ta'rif* adalah bagian dari kitab *al-Ibar* yang terdiri dari tujuh jilid. *Muqadimmah* merupakan

pengantar *al-Ibar*, dan *al-Ta'rif* merupakan bagian penutupnya dalam karya Ibn Khaldun itu sendiri.

Adapun penjelasan mengenai kitab *al-Ibar* yang terdiri dari tujuh jilid besar tersebut ialah sebagai berikut:

1) Jilid pertama disebut dengan kitab *Muqadimmah*

Muqadimmah ialah bagian pertama dalam kitab *al-Ibar* yang membahas tentang masyarakat dan gejala-gejalanya, seperti pemerintahan, kedaulatan, kekuasaan, otoritas, pencaharian, penghidupan, perdagangan, keahlian, ilmu-ilmu pengetahuan, dan sebab-sebab, serta alasan-alasan untuk memilikinya.

Kitab pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan yang terdapat dalam kitab *al-Ibar*. Sehingga karya ini dikenal sebagai karya yang monumental dari Ibnu Khaldun. Walaupun *Muqadimmah* bagian dari *al-Ibar*, tetapi kitab *Muqadimmah* ini dibedakan dari induknya (*al-Ibar*).

Ibnu Khaldun menyelesaikan penulisan kitab *Muqaddimah* yang mengagumkan itu hanya dalam waktu lima bulan di Benteng Salamah pada pertengahan 779 H/1377 M, kemudian ia melakukan revisi atau perbaikan juga sampulnya, serta melengkapinya dengan sejarah bangsa-bangsa. Kitab ini menjadi kajian dan teori canggih yang menemati posisi tinggi diantara hasil-hasil pemikiran manusia, juga menjadi legenda dalam warisan bahasa Arab.

Pokok-pokok pembahasan dalam kitab *Muqadimmah* dibagi menjadi enam bab. Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Bab pertamamembahas peradaban dan kebudayaan umat manusia secara umum. Bab meliputi enam pengantaryang berisikan pentingnya organisasi sosial kemasyarakatan, pengaruh iklim dan letak geografis terhadap warna kulit, letak dan sistim kehidupan. Didalamnya juga membahas tentang wahyu, mimpi, kesanggupan manusia mengetahui yang gaib secara alami atapun melihat latihan khusus.
- b) Bab keduamembahas tentang kebudayaan Badui dan suku-suku yang lebih beradab, peradaban masyarakat pengembara, bangsa dan kabilah-kabilah liar, serta kehidupan mereka. Bagian ini terdiri dari 29 pasal. Sepuluh pasal pertama berisikan bangsa-bangsa pengembara dan pertumbuhan mereka, keadaan masyarakat, dan asal-usul kemajuan. Selain itu dibahas pula mengenai prinsip-prinsip umum pengendali masyarakat dalam nuansa filsafat sejarah. Adapun Sembilan belas pasal berikutnya memaparkan susunan pemerintahan, hukum, politik, dan lain-lain yang terdapat di kalangan bangsa tersebut.
- c) Bab ketigamembahas tentang negara, kerajaan, khalifah, tingkatan kekuasaan, dan hal-hallain yang bersangkutan dan menekankan filsafat sejarah untuk mengetahui munculnya kekuasaan dan sebab-sebab runtuhnya suatu negara. Dalambab ini dibahas seacara luas mengenai negara, kedaulatan, persoalan politik, dan sistem pemerintahannya.

- d) Bab keempat membahas tentang wilayah-wilayah pedesaan dan perkotaan, kondisi yang ada, berbagai peristiwa yang terjadi, dan hal-hal utama yang harus diperhatikan.
 - e) Bab kelima membahas tentang sisi perekonomian negara, mata pencaharian, ekonomi, perdagangan dan industri. Dalam beberapa pasal di dalamnya juga diterangkan berbagai ragam ilmu pengetahuan, seperti pertanian, pembangunan, pertentangan, kebidanan, dan pengobatan.
 - f) Bab keenam membahas berbagai jenis ilmu pengetahuan, pengajaran dan metode-metodenya serta aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut tradisi Arab. Selanjutnya, bab ini diakhiri dengan sastra Arab.
- 2) Jilid ke-2 hingga ke-5 disebut dengan kitab *al-Ibar*

al-Ibar merupakan karya utama bagi Ibnu Khaldun. Adapun judul asli dari kitab *al-Ibar* ini yaitu, *kitab al-Ibar wa Diwan al-Barbar wa man Asharuhum min Dzawi as-Sulthani al-Akbar* (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang Mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan mereka) (Ibn Khaldun, 2015:1085). Karena judul kitab itu terlalu panjang, sehingga dalam berbagai referensi pada umumnya sering disebut dengan kitab *al-Ibar* atau *Tarikh Ibnu Khaldun*.

Kitab *al-Ibar* diselesaikan Ibnu Khaldun ketika bermukim di *Qal'ah ibnu Salamah*, daerah *al-Jazair* sekarang. Beliau memulai hidup baru di tengah kesunyian padang pasir tersebut dengan menghabiskan waktu selama empat tahun (776-780 H) dan berkonsentrasi dalam menulis *al-Ibar* sebagai suatu karya sosio-historisnya yang terkenal.

Kitab kedua yang terdiri dari empat jilid ini menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi dan dinasti-dinastinya sejak kelahiran Ibnu Khaldun. Di samping itu juga berisi sejarah beerapa bangsa yang terkenal pada saat itu dan orang-orang besar beserta dinasti-dinastinya, seperti bangsa Pontian, Syaria, Persia, Yahudi (Israel), Koptik (Mesir), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa) hingga abad ke-8 H/ke-14 M (Machnun Husein, 2015:157).

3) Jilid ke-6 dan ke-7 disebut dengan kitab *al-T'rif*

Kitab ketiga dari dua jilid ini berisi tentang sejarah bangsa Barbar dan suku-suku yang termasuk di dalamnya, seperti suku Zanata, Nawatah, Mashmudah, Branis, serta asal-usul dan generasi-generasinya. Selanjutnya Ibnu Khaldun pun membahas tentang sejarah dinasti yang ada pada masanya, seperti Dinasti Bani Hafs, Dinasti Bani 'Abdul Wadd dan Dinasti Bani Marin (Mariyin).

Pembahasan terahir dari kitab ini ialah tentang Ibnu Khaldun yang berbicara tentang dirinya sendiri. Beliau menyelesaikan penulisan kitab ini pada awal tahun 797 H. Kitab ini berjudul *al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun*,

Ma'allif Hadza al-Kitab (Perkenalan dengan Ibn Khaldun, Pengarang kitab ini).

Kitab ini kemudian direvisi dan dilengkapi dengan hal-hal baru hingga ahir tahun 808 H, beberapa bulan sebelum beliau wafat. Dengan demikian, karya itu menjadi lebih tebal dan berganti judul menjadi *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun Mu'allif Hadza al-Kitab wa Rihlatuh Gharban wa Syarqan* (perkenalan dengan Ibn Khaldun, Pengarang Kitab ini dan Perjalanannya ke Timur Barat).

Tiga karya di atas (terutama *Muqadimmah*) menjadikan Ibnu Khaldun sebagai salah satu ilmuan dunia, yang pemikirannya terus mengembara dan berpengaruh hingga kini. Di samping ketiga karya tersebut, beberapa referensi menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki karya-karya lain, seperti:

- a) *Lubab al-Muhashshaf fi Ushul al-Din*, yaitu merupakan ikhtisar terhadap *al-Mmuhashshaf* Imam Fakhruddin al-Razi (543-606 H) yang berbicara tentang teologi skolastik
- b) *Syifa' al-aSail li Tahzib al-Masail*, yang ditulis oleh Ibnu Khaldun ketika berada di Fez dan membahas tentang mistisisme konversional karena berisikan uraian mengenai tasawuf dan hubungannya dengan ilmu jiwa serta masalah syariat (fikih).

- c) Buku kecil sekitar 12 halaman yang berisikan keterangan tentang negeri Maghribi atas permintaan Timur Lenk ketika mereka bertemu di Syria.

4.2 Peran Ibnu Khaldun Terhadap Filsafat Sejarah Islam

Ibnu Khaldun memiliki keunikan tersendiri dalam menggambarkan pandangannya tentang filsafat sejarah Islam, yang dalam artian peran serta pemikirannya juga sangat meluas sehingga banyak mencangkup tentang ilmu lain juga, tidak hanya itu dia selalu menggambarkan pemikirannya agar bisa diterima oleh semua kalangan, beliau di kenal dengan sang sejarawan bapak sosiologi karna ilmunya lebih banyak berkaitan tentang sosial dan pendidikan namun juga sangat menguasai sejarah dan juga ilmu filsafat.

Salah satu contoh karyanya dalam kitab *al-Muqadimmah* disana ia menggambarkan pengalaman Ibnu Khaldun yang karya dan pemikirannya realistis, yang tampaknya menjadikan Injil atau Al-Qur'an, dimana setiap golongan yang mengalami konflik dapat menemukan suatu di dalamnya untuk mencapai golongannya.

Filsafat memiliki arti dimana ilmu pengetahuan menggunakan logika, metode, dan sistem untuk mengkaji masalah-masalah yang mendasar dalam berbagai persoalan, sedangkan sejarah adalah mengenai peradaban manusia ataupun peradaban dunia serta perubahan-perubahan yang terjadi terhadap watak masyarakat tersebut.

Menurut Ibnu Khaldun sejarah juga adalah kisah atau cerita yang berhubungan dengan kejadian masalalu atau sudah terjadi. Secara khusus Ibnu Khaldun mengatakan dalam bukunya *al-Muqadimmah* yang di tulis Ibn Khaldun yaitu menjelaskan sejarah memiliki dua sisi yaitu sisi dalam dan sisi luar. Pengertian sejarah dalam sisi luar adalah rekaman perputaran masa dan pergantian kekuasaan yang terjadi pada masa lampau, sedangkan pengertian sejarah dari sisi dalam adalah suatu studi dan penalaran kritis dan usaha cermat untuk mencari kebenaran. Istilah mencari kebenaran menunjukan bahwa sejarah bukan di dapat dengan mengumpulkan fakta-fakta saja.

Ibnu Khaldun juga menjalankan pendidikan dengan ajaran Islam dengan baik, persoalan agama menyangkut realitas gaib, seperti Allah, Malaikat, Roh, kebangkitan kembali, surga, neraka, dan sebagainya yang diwujudkan Allah kepada para nabi. Ini harus diterima karena otoritas Allah adalah akhir, tertinggi dan tidak boleh disangsikan lagi.

Oleh karena itu, bahwa dari semua pemikiran dan hasil karya-karya Ibnu Khaldun atas peran dia sebagai tokoh sejarahwan banyak membawa perubahan dalam keilmuan pada zamannya, ia bisa mengubah perabadan pemikiran yang luar biasa sehingga mampu menarik banyak perhatian tokoh-tokoh lainnya, terutama tokoh-tokoh keilmuan seperti Aristoteles yang hamoir menyamai kehebatannya dalam menciptakan sebuah karya-karya tersebut. Dalam filsafat itu sendiri Ibnu Khaldun dalam pemikirannya mencetuskan bahwa hubungan antara ilmu filsafat dengan ilmun agama (Islam) ada beberapa hal yang dapat menyatukan kedua ilmu tersebut dalam pandangannya ia berkata bahwa filsafat sejarah lahir atas dasar

kekuatan agama yang menjadi dasar atau pondasi untuk berperan. Sekali pun ia mengatakan hal tersebut ada banyak pandangan lain yang membedakan antara filsafat sejarah dan agama, mengatakan bedanya keyakinan atau kepercayaan. Jadi Ibnu Khaldun adalah sosok tokoh muslim yang selalu memperjuangkan pemikiran serta perannya dalam banyak ilmu terutama di bidang filsafat sejarah Islam agar dapat menyatu dan diterima keduanya sebagai landasan yang tidak dibedakan dalam pandangan apapun. Sebagai seorang pemikir yang hebat ia juga berhasil meluaskan ilmunya diberbagai bidang, tentu ia adalah sosok yang sangat religius dengan segala kemampuannya hingga saat ini.

Ibnu Khaldun adalah pembawa segala kekuatan ilmu agar menjadi satu dan bisa di terima oleh banyak kalangan, tak lupa sosok beliau sangat di segani karena arah pemikirannya mampu menyatukan segala konsepsi teori agar berjalan bersama, contohnya filsafat yang umum ke filsafat Islam. Maka dari itu Ibnu Khaldun adalah tokoh sejarah yang patut di jadikan suri tauladan bagi penerus bangsa ini dengan segala kegigihan dan karya-karya besarnya.

4.2.1 Perkembangan Sejarah Menurut Ibn Khaldun

Ibnu Khaldun telah menaruh perhatian terhadap perubahan terus-menerus yang dialami mahluk-mahluk hidup. Tetapi yang lebih mengherankan ialah bahwa hanya Sathi'al-Hushri sendirian di antara para ilmuan yang menaruh perhatian terhadap teori perkembangan Ibn Khaldun. Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa fenomena-fenomena sosial pun tunduk pada hukum perkembangan. Malah perkembangan dalam fenomena-fenomena sosial lebih gamblang dari pada dalam

fenomena-fenomena alam, serta segala sesuatu dalam masyarakat manusia selalu berubah.

Konsepsi gerak Ibnu Khaldun terkandung dalam watak segala sesuatu. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, Ibnu Khaldun ini tidaklah asal-asalan, tetapi ia merupakan perbandingan yang sangat mendalam mengenai filsafat sejarah Islam. Ibnu Khaldun juga bermaksud mengemukakan, menurut Yves Lacoste dan penulis sependapat, bahwa negara terus berkembang, sebab kehidupan itu sendiri berada dalam gerak dan perkembangan yang berkesinambungan. Peningkatan terhadap perkembangan berarti peningkatan terhadap kehidupan.

Perkembangan Ibnu Khaldun mempunyai corak dialektis, yakni bahwa sejak penciptaannya, dalam diri makhluk hidup telah terkandung benih-benih kematian dan perkembangan yang tidak dapat dihentikan, dan akan menuju pada kematian yang pasti.

Perkembangan Ibnu Khaldun tidaklah berupa lingkaran dan garis yang lurus, melainkan berbentuk spiral. Sebagai contoh, misalnya adalah perkembangan negara-negara mana pun, setiap kali mencapai puncak kejayaan dan kebudayaannya, akan memasuki negara baru. Negara baru ini tidak bermula dari nol, tetapi mengambil peninggalan negara yang lama, melengkapinya, menciptakan kebudayaan yang lebih maju dan berbeda dari kebudayaan sebelumnya.

Oleh karena itu, dalam mengemukakan salah satu teks *al-muqadimah* bahwa Ibnu Khaldun menaruh perhatian terhadap perkembangan makhluk-mahluk hidup dan manusia zaman purba yang bercorak dialektis yang merupakan salah satu aspek pemikiran yang bercorak moderen, selain itu uraian berbagai faktor yang mempunyai dampak oleh faktor-faktor ekonomis, alam, dan agama. Perkembangan sejarah oleh Ibnu Khaldun secara komperensif kajian sejarah adalah ahli yang dikenal dalam paradigma berfikir masa lampau atau masa lalu, namun dalam sejarahnya perkembangan ilmu sejarah tidak hanya sebatas membahas masa silam atau bahkan kejadian yang telah dilupakan kejadiannya melainkan juga perkembangan pada zamannya dan hingga saat ini, karena manusia tanpa mengenal sejarah sama halnya tidak mengetahui asal usul kehidupan yang sedang dijalani saat ini. Perkembangan sejarah juga tidak diartikan sebagai pembahasan masalah saja melainkan juga bagaimana cara agar orang-orang memahami bahwa sejarah itu selalu menciptakan kejadian atau peristiwa yang muncul pada saat ini juga.

4.2.2. Dampak Agama Islam Atas Filsafat Sejarah

Dalam karyanya Ibn Khaldun, *sa philoshophie sociale*, hal terpenting yang dilakukan Ibnu Khaldun ialah upayanya yang terus menerus untuk meniadakan pertentangan antara pendapat-pendapatnya dengan ajaran-ajaran agama. Ibnu Khaldun, dalam kedudukannya sebagai seorang Muslim, tentang adanya pengaruh Ilahi yang mengendalikan hukum-hukum yang mengarahkan berbagai fenomena. Hal ini tidak bertentangan dengan pengakuannya tentang adanya berbagai faktor yang mengendalikan perjalanan dan perkembangan kehidupan

sosial dan sejarah, misalnya saja faktor-faktor ekonomi, alam, dan hukum-hukum determinisme sejarah. Sebab pengarahannya Ilahi berada pada segala sesuatu dan mampu mengubah perjalanan segala sesuatu.

Hubungan antara Allah dan manusia diuraikan Ibnu Khaldun secara luas. Hubungan antara Allah dan alam manusia tampak pada setiap ruang dan waktu. Ibnu Khaldun: “Allah menjadikan segala sesuatu yang ada di dalam alam untuk manusia dan sebagai anugerah kepadanya. Dalam berbagai ayat al-Quran Allah menyatakan bahwa Ia menjadikan segala sesuatu yang ada diantara langit dan bumi bagi manusia dan menundukkan laut dan segala hewan baginya pula. Kekuasaan manusia tertantang di atas seluruh alam dengan segala isinya sehingga Allah menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya

Menurut Sathi' al-Hushri, dalam karyanya *Dirasah 'an Muqadimmah Ibn Khaldun*. Kandungan *Al-Muqadimmah* menunjukkan secara jelas bahwa penyusunannya adalah seorang mu'min yang taat dan mempercayai Allah dan Islam secara mendalam. Dalam *al-Muqadimmah* tidak ada satu alinea pun yang menunjukkan bahwa penyusunannya pernah suatu saat merasa ragu terhadap Allah dan agama (Louis 'Awadh, 1961:15).

Sejauh manakah dampak agama atas perkembangannya. Ibnu Khaldun mengenai hal ini “dengan memandang bahwa kedudukan raja timbul dari keharusan hidup bergaul bagi manusia dan didasarkan kepada penaklukan dan paksaan. Oleh karena itu menjadi suatu keharusan untuk menetapkan hukum-hukum yang dapat diterima dan diikuti rakyat.

Kehidupan berlangsung tanpa agama, dan politik dapat tegak tanpa aturan agama. Namun agama-agamalah yang mendorong perkembangan ke depan dan menjadikan kehidupan sosial lebih utama. Ibnu Khaldun dalam sebuah pasal yang berjudul “agama memperkokoh kekuatan ‘ashabiah yang di pupuk negara” berkata antara lain: “sebabnya ialah, seperti telah dikemukakan di muka, semangat agama dapat meredakan pertentangan dan iri hati yang dirasakan oleh salah satu anggota dari anggota itu terhadap anggota lainnya.

Dengan demikian, kemenangan yang luar biasa itu, berlawanan dengan semua hukum peperangan yang riil (nyata), terjadi karena agama. Atau kadang-kadang mempergunakan agama dalam mengimpresasikan peristiwa-peristiwa historis. Ia bersikap demikian dengan keyakinan yang penuh, bukannya asal saja.

Sedang mengenai kenabian, Ibnu Khaldun: “ketahuilah bahwa Allah yang Maha Suci memilih sejumlah orang diantara manusia, dengan berbagai kelebihan yang mereka miliki, untuk menerima firman-Nya. Mereka diciptakan untuk mengetahui-Nya dan mereka dijadikan sebagai mediator di antara hamba-hamba-Nya dan untuk mengajarkan kepada mereka hal-hal yang lebih bermanfaat bagi mereka dan mengarahkan mereka pada jalan yang di ridhai-Nya. Kepada orang-orang pilihan tersebut dianugerahkan pengetahuan hal-hal yang luar biasa, berita-berita dan hal-hal gaib yang tidak dapat diketahui oleh manusia kecuali dari Allah lewat orang-orang terpilih.

Para nabi adalah utusan-utusan Allah kepada manusia untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya dan menunjukkan mereka jalan yang lurus. Atau dengan kata lain mereka mempunyai peran dalam perkembangan masyarakat dan perjalanan sejarah. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, diantara pertanda kenabian menurut Ibnu Khaldun adalah mu'jizat yang dikaruniakan kepada mereka dan wahyu yang diturunkan Allah kepada utusan-utusan-Nya itu.

Uraian Ibnu Khaldun tentang kenabian merupakan pengertian tradisional tentang kenabian, namun dalam teks-teks *al-Muqadimmah* lainnya terdapat uraian yang menyingkapkan uraiannya tentang penduduk kawasan yang tidak sedang iklimnya dan dampak iklim atas manusia.

Karakteristiknya adalah karakteristik manusiawi, pengetahuan-pengetahuannya adalah pengetahuan manusiawi. Namun ini tidak berarti bahwa setiap manusia mungkin menjadi seorang nabi. Demikian halnya ini tidak berarti merupakan penolakan terhadap apa yang dilakukan oleh kaum muslimin disebut dengan pemilihan Ilahi. Sebaliknya Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa dari aspek tertentu kenabian merupakan bentuk wujud manusiawi yang paling sempurna dan hendaknya seorang nabi mempunyai kehidupan yang lurus bahkan sebelum menerima wahyu dari Allah SWT.

Agama, kadang-kadang mempunyai dampak yang sangat besar atas bangsa-bangsa dan dampaknya pun kadang-kadang melebihi dampak 'ashabiah. Ibn Khaldun dalam sebuah pasal *al-Muqqadimah* dengan judul "Bangsa Arab adalah suatu bangsa di antara kelompok umat manusia yang paling tidak cocok

mempunyai kekuasaan politik” mengatakan: “sebabnya ialah karena mereka lebih bersifat pengembara di sebanding dengan kelompok manusia lainnya, lebih bebas bergerak di padang pasir, karena sederhananya dan kasarnya jalan hidup mereka.

Pemikiran rasional Ibnu Khaldun tersebut tidaklah bertentangan dengan keimanannya yang mendalam kepada Allah dan agama, serta dampak keduanya atas sejarah. Sebab, menurut Ibnu Khaldun, disamping faktor-faktor yang bercorak material adapula faktor-faktor yang sangat besar dampaknya atas sejarah.

Sementara itu menurut H.A.R Gibb bahwa agama tidaklah menempati posisi utama dalam *al-Muqadimmah* pada dasarnya bukanlah untuk mengkaji agama Islam tapi mengkaji peran yang dimainkannya dalam perkembangan sejarah. Negara dan perkembangannya adalah proses utama kajiannya dan bukannya agama. (‘Abd al-‘Azis Ezzat, 2005:54).

Oleh karena itu, dampak agama dalam filsafat sejarah membawa pengaruh besar bagi kedua ilmu tersebut, dimana pemikiran rasional yang dihasilkan oleh Ibn Khaldun ingin teori filsafat yang dihasilkannya atau oleh pemikirannya sejalan dan tidak bertentangan dengan agama Islam, tentunya Ibnu Khaldun sangat ingin menjadikan keduanya menjadi suatu kesatuan yang tidak saling bertolak belakang sehingga bisa diterima dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan negara. Salah satu contoh dalam ilmu filsafat pada umumnya menggambarkan bahwa tuhan itu masih dalam tahap terawang atau belum pasti diyakini adanya kebenaran akan tetapi dalam ilmu agama (Islam) tuhan itu ada

dan selalu diyakini oleh para umat Islam, berumber pada wahyu Allah SWT kebenaran itu mutlak (*absolute*) karena agama adalah wahyu yang diturunkan melalui zat yang maha benar. Maka dari itu hakikat seorang manusia juga tidak bisa disempurnakan atau di samakan dengan seorang nabi dalam ajaran-Nya banyak hal bisa dilakukan oleh manusia termasuk kesalahan dan ketidakbaikan dalam menjalani hidup. Disetiap karya-karya Ibnu Khaldun selalu mengutamakan nilai-nilai agama dan menanamkannya pada setiap ilmu dan pemikirannya, karena agama sangat berpengaruh besar bagi setiap ilmu apapun yang dituangka serta berguna untuk melengkapi jalannya kehidupan bangsa dan negara ini.

4.2.3 Islam Dalam Perspektif Filsafat Sejarah

Mempelajari filsafat, terkhusus dengan metode pendekatannya terhadap perspektif studi Islam saat ini, berarti memasuki nuansa khasanah pemikiran yang bisa dikatakan mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh tentang studi yang tidak hanya yang dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kepada siapa yang mempelajarinya untuk mempelajari serta memahami ilmu-ilmu lain di luar pemahaman tersebut, tentunya yang lebih relevan pula bagi kehidupan ini.

Bahwa melakukan pemikiran secara filsafat pada hakikatnya adalah usaha menggerakkan segala potensi psikologis manusia, seperti pikiran, kecerdasan, kemauan, perasaan, ingatan, serta pengamatan panca indera tentang gejala dari fenomena-fenomena kehidupan ini, terutama tentang tauhid, manusia, alam, dan alam sekitarnya sebagai ciptaan sebagaimana yang diyakini. Tentunya,

keseluruhan dari hasil porses pemikiran tersebut, didasari dengan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu dengan pengalama-pengalaman yang mendalam serta luas tentang masalah kehidupan dan kenyaan dalam alam raya ini.

Hubungan keduanya terdapat satu keterkaitan yang tak terpisahkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa hubungan diantaranya sangat erat kaitannya. Mengaitkan studi Islam dengan kategori keilmuan, dalam halini filsafat umumnya berhadapan dengan pengertian Islam sebagai suatu yang final. Dalam kategori ini, Islam dilihat sebagai kekuatan iman dan taqwa, sesuatu yang sudah final. Sedangkan kategori ilmunya memiliki ciri khas berupa perubahan, perkembangan dan tidak mengenalkan kebenaran absolute, semua kebenarannya adalah relative.

Dalam filsafat yang mengarahkan proses keilmuan Islam sebagaimana yang diutarakan oleh Dr. Muhammad Fadil AL-Djanaly, mengungkapkan cita-cita bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah keberagaman yang berlandaskan keimanan yang terdiri dari atas filsafat yang bersifat menyeluruh dan berlandaskan pada iman pula (Dr. Muhammad Fadil AL-Djanaly, 1993:16).

Maka dalam hal ini sebagaimana yang telah diketahui bahwa iman dan ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan dua asas hidup manusia muslim yang saling pengaruh-mempengaruhi dalam pribadinya, sehingga terangkat dari keterbelakangan dan kebodohan dan menjadi pribadi yang bertabat tinggi dimata tuhan dan sesama manusia. Sehingga apapun yang dijalankan akan selalu

berpatokan kepada ilmu agama agar semua yang dilakukan dan karyanya akan bermakna dan membawa pengaruh positif dalam bidang apapun.

4.2.4 Kedudukan Filsafat dan Agama Islam

Filsafat dan agama mempunyai hubungan yang terkait dan reflektif dengan manusia. Dikatakan terkait karena kepentingannya tidak dapat bergerak dan berkembang apabila tidak ada tiga alat dan tenaga utama yang berada dalam diri manusia.. tiga alat dan tenaga utama manusia adalah akal pikir, rasa, dan keyakinan, sehingga dengan ketiga hal tersebut manusia dapat mencapai kebahagiaan bagi dirinya.

Filsafat dapat bergerak dan berkembang berkat akal pikiran manusia. Juga, agama dapat bergerak dan berkembang berkat adanya keyakinan. Akan tetapi, ketiga alat dan tenaga utama tersebut tidak dapat berhubungan dengan filsafat, dan agama apabila tidak didorong dan dijalankan oleh kemauan manusia yang merupakan tenaga tersendiri yang terdapat dalam diri manusia. Dikatakan reflektif, karena filsafat, dan agama baru dapat dirasakan (diketahui) faedahnya/manfaatnya dalam kehidupan manusia, apabila keduanya merefleksi (lewat proses pantul diri) dalam diri manusia.

Filsafat mendasarkan pada otoritas akal murni secara bebas dalam penyelidikan terhadap kenyataan dan pengalaman terutama dikaitkan dengan kehidupan manusia. Sedangkan agama mendasarkan pada otoritas wahyu. Harap dibedakan agama yang berasal dari pertumbuhan dan perkembangan filsafat yang

mendasarkan pada konsep-konsep tentang dunia, terutama konsep-konsep tentang moral.

Menurut Prof. Nasroen, S.H., mengemukakan bahwa filsafat yang sejati haruslah tidak berdasarkan pada (agama dan filsafat) hanya semata-mata berdasarkan atas akal pikir saja (Nasroen, 2015:47).

Filsafat juga tidak akan memuat kebenaran objektif karena yang memberikan penerangan dan putusan adalah akal pikiran. Sementara itu, kesanggupan akal pikiran terbatas sehingga filsafat yang hanya berdasarkan pada akal pikir semata-mata akan tidak sanggup memberi kepuasan bagi manusia, terutama dalam rangka pemahamannya terhadap yang Gaib.

Maka dalam hal ini bahwa antara ilmu filsafat dan ilmu agama keduanya saling berkaitan dan bahkan erat apalagi dalam teori pemikiran tokoh sang sejarawan Ibn Khaldun. Perbedaan diantaranya merupakan awal dari keraguan yang berpikir logis sedangkan agama berpikir mutlak dengan segala ketentuannya, filsafat adalah metode berpikir yang dimiliki manusia sehingga merenungkan dengan metode filsafat berkaitan dengan agama. Filsafat bertujuan cinta akan kebijaksanaan, kenetralan, dalam mencapai kepuasan batin sedangkan tujuan agama adalah menciptakan ketentraman, keharmonisan, penyesuaian, dan keselamatan.

4.2.5 Perbandingan *Ashabiyah* dengan pemikiran Ibn Khaldun

Latar belakang pemikiran *Ashabiyah* itu sendiri ialah kemampuan seseorang untuk membela dan mempertahankan keluarganya serta orang yang tergabung di dalamnya dengan sekuat mungkin. Keluarga yang dimaksud adalah orang yang berasal dari garis keturunan ayahnya, sebab mereka inilah yang akan membela Klannya. *'Ashabiyah* dalam pengertian demikian adalah terpuji. Sedangkan *'Ashabiyah* yang tidak terpuji adalah *'Ashabiyah* atau solidaritas orang-orang sesuku untuk melawan suku-suku yang lain tanpa landasan agama, terlepas orang-orang tersebut termasuk penindas atau yang tertindas. Yakni serang membenci seorang yang lain karena orang tersebut masuk dalam suku X atau suku Y. perbuatan seperti ini sangat diharamkan, sejalan dengan ini Nabi SAW bersabda: "*barang siapa yang menyeru pada 'Ashabiyah tidak termasuk kita*". Oleh karena itu perbuatan ini tidak dibenarkan dan persaksian pelakunya tidak dapat dibenarkan dan persaksian pelakunya tidak dapat diterima.

Maka *'Ashabiyah* yang baik adalah *'Ashabiyah* yang meliputi satu keluarga dengan perasaan solidaritas yang berlandaskan agama. Atau dengan kata lain agamalah yang menjadi motivasi satu-satunya yang mendorong suatu suku memerangi suatu suku lainnya. Ini disebabkan hubungan darah memiliki kekuatan yang mengikat pada manusia setiap ummat manusia, yang membuat mereka ikut merasakan akan setiap penderitaan yang menimpa kaumnya.

Dalam hal ini kedua ilmu atau pemikiran '*Ashabiyah* Ibnu Khaldun menilai bahwa suatu suku dapat membentuk dan memelihara suatu negara apabila suku itu memiliki sejumlah karakteristik social-politik tertentu, yang oleh Ibn Khaldun disebut dengan *Ashabiyah*. Karakteristik ini justru berada hanya dalam kerangka kebudayaan desa. Oleh karena itu penguasaan atas kekuasaan dan pendirian negara, sehingga munculnya kebudayaan kota akan membuat sinarnya *Ashabiyah* yang mengakibatkan lemahnya negara.

Ibnu Khaldun tidak menyederhanakan persoalan hanya dengan menyatakan bahwa kekuatan *Ashabiyah* yang akan menghasilkan kebenaran, ia melihat *Ashabiyah* dalam konten nomaden. Kemudian Ibnu Khaldun mengklasifikasikan raja ke dalam pemimpin dan penguasa untuk memperoleh tempat apabila kekuasaan oleh peranannya. *Ashabiyah* adalah kekuatan penggerak negara dan merupakan landasan tegaknya suatu negara atau dinasti. Bilamana Negara atau dinasti tersebut telah mapan, ia akan berupaya menghancurkan *Ashabiyah*.

1. Pengertian *Ashabiyah*

Ashabiyah Secara etimologis berasal dari kata "ashabah" yang berarti mengikat kesukuan atau kelompok solidaritas untuk menghadapi pihak luar (Cyril Glase, 1999:117). Secara terminologis menurut Oesman Raliby (Cendekiawan Muslim Indonesia) mengartikan '*Ashabiyah* dengan rasa golongan, Muhsin Mahdi (sejarawan dan pengamat politik Islam) mengartikannya sebagai *Sosial Solidarity* (solidaritas sosial),

2. Peranan *Ashabiyah* dalam agama

Dalam kehidupan manusia, agama mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat agama mengontrol diri manusia, sehingga mereka dengan mudah tunduk, patuh dan berkumpul (membentuk kesatuan sosial). Agama melenyapkan sifat kasar dan bangga diri, serta melatih untuk menghilangkan perasaan iri dan cemburu. Agama yang dimaksud Ibnu Khaldun pada pembahasannya mempunyai pengertian yang erat kaitannya dengan syariat, ini juga mempunyai konotasi hubungan antara manusia dengan Allah SWT.

3. Konsep *Ashabiyah* Ibnu Khaldun

Salah satu sumbangan yang orisinal dari Ibnu Khaldun adalah teorinya mengenai *Ashabiyah* dan perannya dalam pembentukan negara, kejayaan, dan keruntuhannya. Konsep *Ashabiyah* ini merupakan poros utama dalam teori-teori sosial Ibnu Khaldun.

Dengan hal ini, bisa dikatakan bahwa *Ashabiyah* dalam pemikiran Ibnu Khaldun juga bersinergi dalam kaitannya dengan banyak ilmu yang di tafsirkannya, termasuk sama-sama memperjuangkan suatu negara. Dalam *Ashabiyah* juga mengatakan bahwa kekuatan atau penggerak landasan tegaknya sebuah negara, bila *Ashabiyah* itu kuat maka negara yang muncul akan luas. Demikian dengan Ibn Khaldun yang selalu bijak dalam pemikirannya yang mengagumkan untuk di baca bahwa sebuah perjuangannya tidak biasa di saingkan oleh tokoh-tokoh barat sekalipun. Pemikiran yang memajukan dalam

dunia ke depannya akan tetap di pakai, ilmu agama, ilmu pendidikan, ilmu sosiologi, ekonomi dan lain-lain telah membawa kemajuan dalam dunia ini karena hasil pemikirannya yang besar.

4.2.6 Dampak Pemikiran Ibn Khaldun setelah Era Zamannya

Dalam hal ini pemikiran Ibnu Khaldun sangat di kagumi oleh para ilmuan lainnya dan sampai saat ini pun belum ada yang bisa menyamainya, bahkan ilmuan-ilmuan hebat barat juga masih bisa dikatakan tak sejenius pemikiran Ibnu Khaldun. Seperti Aristoteles, Ibn Sina, dan lain-lain,

Bahkan sampai saat ini pemikiran dan hasil karya-karya Ibnu Khaldun masih cukup terkenal dan di pakai oleh banyak ilmuan lainnya dalam melakukan peneliti, sehingga bisa dikatakan masih banyak yang ingin mengembangkan potensi pemikir seperti beliau.

Beberapa pandangan ilmuan lain terhadap Ibn Khaldun

1. Pandangan Syed Farid Alatas

Gempita kajian tentang Ibnu Khaldun juga dapat ditemui di wilayah Melayu, terutama di Malaysia. Beberapa nama besar ikut berpartisipasi dalam kajian ini, pria kelahiran Malaysia ini sudah melakukan banyak hal dengan menulis dan memberikan ceramah ilmiah di seluruh dunia tentang Ibnu Khaldun. Karya-karyanya diakui secara internasional, dan diapresiasi oleh banyak kalangan. Salah satu yang memujinya adalah Bruce Lawrence, seorang professor kajian keislaman di Duke University Amerika Serikat. Lawrence

pernah melakukan review terhadap karya yang berjudul *Aplying Ibnu Khaldun* yang ia sebut bersama karya lainnya.

2. Pandangan Zaid Ahmad

Tokoh lain di Malaysia yang berada di barisan yang paling depan dalam kajian tentang Ibn Khaldun, sosok Zaid Ahmad tertarik pada Ibnu Khaldun karena konsep pengetahuannya dalam *Almuqqadimah* bab keenam. Dengan konsep sosiologi Islam abad pertengahan mengenai ilmu pengetahuan di saat para filsuf barat masih tertidur pulas. Biasanya, konsep pengetahuan dalam tradisi akademik Islam dikupas oleh para pakar ilmu filsafat, tasawuf, fikih atau kalam. Ahmad menulis *The Epistemology of Ibn Khaldun*. Bagi Ahmad, konsep tentang ilmu pengetahuan adalah pokok dari semua gagasan Ibnu Khaldun dengan memahami konsep ini, maka keseluruhan pemikirannya dapat ditangkap secara lebih utuh dan benar.

3. Pandangan Ahmad Shafii Maarif

Selain Alantas dan Zaid Ahmad, kajian Ibnu Khaldun di kawasan Nusantara di Indonesia ia menulis *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Sebagaimana dapat dilihat dari judulnya, buku ini merangkum pandangan dari pemikir Barat dan Timur tentang Ibnu Khaldun.

Ada dua hal yang menjadi faktor Maarif, yaitu

- Apakah Ibnu Khaldun menggunakan sudut pandang yang pesimistis dalam melihat jatuh banggunya peradaban
- Apakah Ibnu Khaldun layak dipandang sebagai salah satu pencetus ilmu social modern.

Jawaban Maarif yang pertama adalah “tidak”, sedangkan pertanyaan kedua adalah “iya”. Karya Maarif ini cukup informatif dan tentu berguna bagi pemula maupun spesialis. Namun jika dibandingkan dengan karya-karya lain yang bermunculan di wilayah Arab, Eropa, Amerika, bahkan Malaysia, karya ini termasuk biasa dan datar. Kelebihannya terletak pada informasinya yang memadai juga sudah banyak kajian tentang Ibnu Khaldun yang tidak terhitung dari sekian pengkaji yang ada.